

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTASIDA PADA PASIEN DISPEPSIA RAWAT JALAN DI PUSKESMAS TARUB

Moh Luky Saputra¹, Aldi Budi Riyanta², Heni
Purwantiningrum³

Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama
e-mail: lukymoh58@gmail.com

Abstrak

Article history:

Submission ...

Accepted ...

Publish ...

Dispepsia adalah istilah yang merujuk pada gejala abnormal di perut bagian atas. Istilah ini biasa digunakan untuk menerangkan berbagai keluhan di bagian perut atas. Keefektifan obat antasida yang diberikan dibuktikan dengan terkontrol atau tidaknya nyeri ulu hati yang dialami pasien. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antasida menurut jenis obat (tunggal dan kombinasi) dengan menggunakan frekuensi serta lama pemberian obat selama 10 hari pada pasien rawat jalan di Puskesmas Tarub.

Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah resep obat antasida pasien dispepsia pada bulan January sampai Desember 2020 di Puskesmas Tarub dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Data rekam medik diambil secara retrospektif dari resep yang memenuhi kriteria inklusi (data resep pasien lengkap) dan kriteria eksklusi (resep pasien dispepsia yang kurang lengkap). Sebanyak 90 lembar resep terdiri dari 58 resep tunggal dan 32 resep kombinasi yang dianalisa secara manual untuk mengetahui penggunaan obat antasida dikalangan pasien dispepsia.

Berdasarkan sampel resep yang diperoleh, diketahui bahwa pemberian terapi tunggal (antasida tablet dan antasida sirup) selama 10 hari, terbukti paling banyak digunakan. Sedangkan terapi kombinasi (antasida dengan ranitidin) terbukti kurang banyak digunakan bagi pasien dispepsia di puskesmas Tarub, karena menimbulkan efek samping vertigo.

Kata kunci— *Antasida, Dispepsia, Puskesmas Tarub*

Ucapan terimakasih dan penghargaan saya sampaikan kepada :

1. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm., MM selaku Ketua Program Studi
2. Bapak Aldi Budi Riyanta, S.Si, M.T selaku pembimbing I pelaksana Tugas Akhir Program Studi

Abstract

Dyspepsia is a term that refers to abnormal symptoms in the upper abdomen. This term is commonly used to describe various complaints in the upper abdomen. The effectiveness of antacid medicine was proven by whether or not the heartburn experienced by the patient was controlled. The purpose of this study was to describe the use of the medicine according to the type (single treatments and combination) by using the frequency and duration of drug administration for 10 days among patient at Tarub Community Health Center.

The research applied descriptive method whit qualitative and quantitative approach. Sample was taken from medical records that involved 90 doctor's prescriptions from January to December 2020. The prescription were focused on the us of abtacidis for dyspepsia patients. Medical records data wore collected retrospectively according to the criteria inclusion and exclusion (complete and incomplete prescription data). 90 prescription sheets were involved consisting og 58 single treatments and 32 combination treatments. All data wore analyzed manually to find out the use of antacids among the patients.

Based on samples of the prescription, the findings revealed that single

Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.

3. *Ibu apt. Heni Purwantiningru, M.Farm, selaku pembimbing II pelaksana Tugas Akhir Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.*
4. *Keluarga besar Puskesmas Tarub yang membantu dalam proses penelitian ini, terimakasih atas segalanya.*

treatments (antacid syrup and tablet) in 10 days was proven to be the most used medicine. In contrast, combination treatments (antacids and ranitidine) were proven to be less used medicine among dyspepsia patients for side effect of vertigo.

Keyword – *Description, Corticosteroids, Asthma, Tarub Health Center*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Dispepsia merupakan kumpulan gejala berupa rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang berpusat di perut bagian atas. Rasa tidak nyaman secara spesifik meliputi rasa cepat kenyang, rasa penuh, rasa terbakar, kembung di perut bagian atas dan mual. Gejala tersebut bersifat umum dan merupakan 30% sampai 40% dari semua keluhan lambung yang disampaikan kepada dokter ahli Gastroenterologi (O'Mahony dkk, 2006). Menurut WHO (2010) prevalensi dispepsia sendiri secara global bervariasi antara 7-45 persen tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis. Prevalensi di Amerika Serikat sebesar 23- 25,8%, di India 30,4%, New Zealand 34,2%, Hongkong 18,4%, dan Inggris 38-41%. Di daerah Asia Pasifik, dispepsia juga merupakan keluhan yang banyak dijumpai prevalensinya sekitar 10-20% (Chaidir dan Maulana, 2015).

Profil kesehatan tahun 2010 berdasarkan data Departemen kesehatan tahun 2004 menyatakan bahwa dispepsia menempati urutan ke enam untuk kategori daftar sepuluh penyakit terbesar pada pasien rawat jalan diseluruh rumah sakit Indonesia dengan jumlah 88,599 kasus (Depkes, 2010).

Antasida bekerja dengan cara menetralkan asam dan menginaktifkan pepsin. Antasida umumnya merupakan kombinasi aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida, kombinasi dari kedua zat ini untuk menghindari efek samping dari masing-masing zat aktif tersebut dimana efek laksatif dari magnesium hidroksida akan mengurangi efek konstipasi dari aluminium hidroksida (Fugit, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tarub yang terletak di jalan raya Tangkil, Mindaka kecamatan Tarub kabupaten Tegal karena Puskesmas tersebut merupakan Puskesmas yang terdapat pasien dispepsia paling banyak daripada Puskesmas lainnya. Penyakit dispepsia pada bulan September sampai oktober tahun 2020 sebagai peringkat 3 yang memiliki pasien terbanyak di Puskesmas Tarub. Rata-rata per bulan pasien dispepsia di

Pukesmas Tarub sebanyak 53 pasien, sedangkan pasien asma di Puskesmas Kesamiran dan Puskesmas randugunting hanya sekitar 28 pasien per bulan.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Penggunaan Obat Antasida pada Pasien Dispepsia Rawat Jalan di Puskesmas Tarub".

B. Metode

Metode penelitian ini dengan rancangan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah resep obat antasida pasien dispepsia pada bulan Januari sampai Desember 2020 di Puskesmas Tarub dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan data diambil secara retrospektif dari resep yang memenuhi kriteria inklusi (data resep obat antasida pada pasien dispepsia lengkap) dan kriteria eksklusi (resep pasien dispepsia yang tidak lengkap).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui penggunaan obat antasida pada pasien dispepsia di Puskesmas Tarub pada bulan Januari-Desember 2020. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan disajikan secara *deskriptif retrospektif* dengan menggunakan data sekunder. Data penelitian ini diambil dengan cara observasi dari semua resep antasida pada pasien dispepsia. Populasi yang masuk pada bulan Januari sampai Desember 2020 sebanyak 640 resep. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan pada penelitian ini menurut rumus Slovin yaitu sebanyak 90 resep. Pada penelitian ini dilihat dari karakteristik pasien dispepsia berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis obat, dosis obat, frekuensi dan lama pemberian

Hasil penelitian karakteristik pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	66	73,33
Laki-laki	24	26,67
Total	90	100

Tabel 4.1 pasien dispepsia berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 resep (73,33%) dan laki-laki sebanyak 24 resep (26,67%). Prevelensi kejadian dispepsia pada pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Lili Musnelina (2016) bahwa pasien dispepsia berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 resep (27%) dan perempuan sebanyak 73 resep (73%). Hasil penelitian tersebut dikarenakan keadaan psikis seorang perempuan lebih sensitif terhadap perasaan. Selaras juga dengan penelitian Isna Wardaniati (2016) bahwa stres memiliki pengaruh yang negatif terhadap saluran pencernaan antara lain dapat menyebabkan individu mengalami luka pada saluran pencernaan termasuk pada lambung yang disebut dengan penyakit dispepsia

2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Hasil penelitian karakteristik pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

Usia (th)	Jumlah resep	Persentase (%)
<25	19	21,11
26-35	17	18,88
36-45	16	17,77
46-55	27	30
>55	11	12,22
Total	90	100

Berdasarkan resep dengan karakteristik kelompok usia, pasien paling banyak mengalami dispepsia di Puskesmas Tarub adalah pasien dengan usia 46-55 tahun sebesar 30% dengan jumlah 27 resep. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lili musnelina) yang menyatakan bahwa pasien terbanyak dispepsia pada umur 46-55 tahun

sebanyak 27%. Hasil penelitian tersebut dikarenakan pada usia 46-55 merupakan masa awal lansia dimana semakin bertambahnya umur semakin tinggi resiko terkena penyakit. Seiring bertambahnya usia resiko terkena dispepsia semakin tinggi, dikarenakan kebiasaan yang berhubungan dengan gaya hidup, pola makan, dan stress (Wijayanti dan Saputro, 2012).

3. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	42	46,67
SMP	27	30
SMA	21	23,33
Total	90	100

Berdasarkan resep dengan karakteristik kelompok pendidikan, pasien yang paling banyak mengalami dispepsia adalah pasien dengan pendidikan terakhir SD sebesar 46,67% dengan jumlah 42 resep. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan rendah lebih banyak daripada yang berpendidikan tinggi, karena pada pendidikan tinggi lebih mengerti tentang kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Joko Setyono (2016) yang menyatakan penderita dispepsia memerlukan pengelolaan medis dan perlu partisipasi penderita, dimana penderita dengan pendidikan tinggi lebih mengerti tentang menjaga kesehatan.

4. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Berdasarkan jenis obat

Hasil penelitian gambaran penggunaan obat antasida pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan jenis obat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Berdasarkan Jenis Obat

Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
Tunggal	58	64,44
Kombinasi	32	35,56
Total	90	100

Tabel 4.4 gambaran penggunaan obat dispepsia berdasarkan jenis obat untuk terapi obat tunggal sebanyak 58 resep (64,44%), dan terapi obat kombinasi sebanyak 32 resep (35,56%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairun (2015), menyatakan bahwa penggunaan obat dispepsia oral tunggal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan obat antasida oral kombinasi. Hal ini karena dikhawatirkan terapi obat kombinasi dapat memperbesar efek samping dari penggunaan obat tersebut (Syarifudin, 2015).

5. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Tunggal dan Kombinasi

Hasil penelitian gambaran penggunaan obat kortikosteroid tunggal dan kombinasi pasien dispepsia di Puskesmas Tarub dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Tunggal

Jenis Obat Tunggal & Kombinasi	Jumlah	Persentase (%)
Antasida tablet	46	51,11
Antasida sirup	12	13,33
Antasida tab + Omeprazole	20	22,22
Antasida tab + Sukralfat	7	7,77
Antasida tab + Ranitidin	5	5,55
Total	90	100

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa obat antasida oral tunggal yang paling banyak diresepkan dokter adalah antasida tablet sebanyak 46 resep (51,11%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Raniea Hamid (2014), menyatakan bahwa penggunaan obat antasida oral tunggal yang terbanyak adalah antasida tablet sebesar 56,52%. Hal ini dikarenakan kepraktisan dalam penggunaan antasida tablet daripada antasida sirup (Nathan, 2010).

Antasida tersedia dalam berbagai

macam bentuk sediaan antara lain tablet, tablet kunyah, suspensi, effervescen, dan lain-lain. Tablet kunyah jauh lebih efektif daripada tablet antasida biasa. Tablet antasida memiliki banyak keunggulan dibandingkan bentuk sediaan lain, walau dikatakan bahwa sediaan dalam bentuk suspensi lebih baik daripada tablet kunyah (Mirkin, 2012). Keuntungan antasida dalam bentuk tablet kunyah adalah apabila tablet antasida dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan, maka penetralan asamnya menjadi lebih baik, karena aktivitas suatu antasida berhubungan dengan ukuran partikelnya (Lachman, 2011).

Tabel diatas menunjukkan bahwa obat antasida oral kombinasi dengan obat dispepsia lain di Puskesmas Tarub yang paling banyak diresepkan dokter adalah antasida tab dengan omeprazole sebanyak 20 resep (62,5%). Kombinasi antara antasida dengan omeprazole dapat saling bekerja sama dimana antasida dapat mengurangi kelebihan asam lambung sehingga mengurangi rasa nyeri di lambung dengan cepat dan efeknya bertahan 20-60 menit bila diminum saat perut kosong dan sampai 3 jam bila diminum 1 jam sesudah makan. Kemudian omeprazole juga memiliki durasi kerja yang lebih lama sehingga akan melindungi lambung dari produksi asam lambung pada malam hari.

(Nofriyanti, 2015).

Kombinasi antasida dengan ranitidine dimana antasida berperan dalam menetralkan asam lambung sehingga dapat mengurangi keluhan rasa nyeri yang dialami pasien. Sedangkan ranitidin berperan dalam mengurangi faktor agresif dengan cara menghambat histamine pada reseptor H2 sel parietal sehingga sel parietal tidak terangsang mengeluarkan asam lambung (Wiliam dan wilkins 2010).

Kombinasi antasida dengan sukralfat dimana antasida berperan dalam menetralkan asam lambung. Sedangkan sukralfat berperan dalam meningkatkan faktor devensif dengan cara melindungi mukosa lambung.

6. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Berdasarkan Frekuensi

Hasil penelitian penggunaan obat antasida oral pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan frekuensi dapat dilihat

pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Berdasarkan Frekuensi

Frekuensi	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
1 perhari	-	-	-
2 perhari	Antasida	4	4,44
3 perhari	Antasida	54	60
	Antasida + Omeprazole	20	22,22
	Antasida + Sukralfat	7	7,77
	Antasida + Ranitidin	5	5,55
	Total	90	100

Dari tabel di atas hasil penelitian penggunaan obat kortikosteroid berdasarkan frekuensi yaitu metilprednisolon 2 kali sehari sebanyak 20 resep (33,33%), dexametason 3 kali sehari sebanyak 11 resep (18,33%). Setiap obat memiliki frekuensi berbeda beda. Pada metilprednisolon oral diberikan 2 kali sehari, hal ini sesuai dengan literatur bahwa frekuensi metilprednisolon oral 1-3 kali sehari. Pada dexametason oral diberikan 3 kali sehari, hal tersebut sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa frekuensi dexametason oral 2-3 kali sehari. Kombinasi antara metilprednisolon dengan salbutamol yang diresepkan oleh dokter masing-masing memiliki frekuensi berbeda yaitu metilprednisolon diberikan 2 kali sehari dan salbutamol diberikan 3 kali sehari. Pada kombinasi antara dexametason dengan salbutamol yang diresepkan dokter masing-masing memiliki frekuensi yang sama yaitu 3 kali sehari (Depkes, 2012).

Frekuensi penggunaan obat tergantung dengan tingkat serangan asma. Pemberian frekuensi pada obat kortikosteroid oral tersebut baik terapi tunggal maupun terapi kombinasi diberikan pada saat pasien mengalami serangan asma sedang sampai serangan asma berat. Jika pasien mengalami serangan asma berat, maka pasien diberikan terapi kombinasi dengan frekuensi 2-4 kali sehari. Sedangkan jika pasien mengalami serangan asma sedang, maka pasien diberikan terapi tunggal dengan frekuensi 2-3 kali sehari. Tujuan frekuensi

penggunaan obat adalah untuk mencapai kondisi paru terbaik, mengurangi gejala seperti sesak napas, mengi, dan rasa berat di dada seringan mungkin, dan meminimalkan terjadinya efek samping pada pasien dengan penggunaan dosis yang rendah (Gina, 2015).

7. Gambaran Penggunaan Obat Antasida Berdasarkan Lama Pemberian

Hasil penelitian penggunaan obat antasida oral pasien dispepsia di Puskesmas Tarub berdasarkan lama pemberian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Penggunaan Obat Dispepsia Berdasarkan Lama Pemberian

Lama Pemberian	Jumlah	Persentase
3 hari	15	16,67%
5 hari	24	26,67%
7 hari	21	23,33%
>10 hari	30	33,33%
Total	90	100%

Tabel di atas penelitian penggunaan obat antasida berdasarkan lama pemberian 3 hari sebanyak 15 resep (16,67%), 5 hari sebanyak 24 resep (26,67%), 7 hari sebanyak 21 resep (23,33%), dan 10 hari sebanyak 30 resep (33,33%). Pada penelitian ini lama pemberian paling banyak adalah >10 hari dengan jumlah resep sebanyak 30 resep (33,33%). Berdasarkan lama terapi obat pasien dispepsia pada terapi obat 1-7 hari kemungkinan hal ini terjadi karena nyeri, mual dan tidak enak pada bagian perut cepat pulih kembali tanpa memerlukan terapi dalam waktu yang lama (Abdullah dkk, 2012). Lama terapi obat sekitar >10 hari, kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh faktor resiko dispepsia sehingga jenis terapi harus disesuaikan dengan gejala-gejala, ada tidaknya infeksi H. pylori, jenis lesi pada lambung, serta ada tidaknya stress psikologik dan intoleransi makanan. Penelitian yang dilakukan Wardaniati dkk (2016).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran penggunaan obat antasidapisien dispepsia di Puskesmas Tarub pada periode Januari sampai Desember 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 90 resep, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan (73,33%), karakteristik usia paling banyak yaitu 46-55 tahun (30%), karakteristik pendidikan paling banyak yaitu SD (46%).
2. Penggunaan obat antasida oral berdasarkan terapi tunggal yang paling banyak diresepkan dokter adalah antasida tablet sebanyak 46 resep (79,31%), terapi kombinasi menunjukkan presentase tertinggi adalah antasida tablet dengan omeprazole sebanyak 20 resep (62,5%).
3. Frekuensi pemberian obat yang paling sering digunakan adalah frekuensi 3 kali sehari sebanyak 42 resep (46,67%), dan lama pemberian paling banyak diberikan dalam jangka waktu >10 hari sebanyak 30 resep (33,33%).

Daftar Pustaka

1. Abdullah, M. dan Gunawan, J. 2012. *Dispepsia. Jakarta: Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Divisi Gastroenterologi*, 39(9).
2. Alfiani I.(2010). *Pola pengobatan dispepsia pada pasien rawat inap di RSD Dr. Soebandi Jember Tahun 2009. (Skripsi). Fakultas Farmasi. Universitas Jember, Jawa Timur.*
3. Bazaldua O.V. & Schneider, F.D. (1999). *Evaluation and Management of Dispepsia. American Family Physician*, 60(6), 1773-84, 1787-8.
4. Cahyadi W. 2006. *Analisis dan Aspek Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
5. Chaidir, R. & Maulina, H. (2015). Hubungan tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan di Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, 2(2), 1-6.
6. Departemen Kesehatan RI. 1995. *Farmakope Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Direktorat Pengawasan Obat dan Makanan.
7. Depkes RI. (2010). *Indikator Indonesia Sehat 2004 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta.
8. Djojoningrat D.(2009). Dispepsia Fungsional, Dalam: Sudoyo, A.W; Setiyohadi, B; Alwi, I; Simadibrata, M; Setiati, S. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1. Edisi V*, Interna Publishing, Jakarta.
9. Subramanian, A. (2009). *Drugs Facts and Comparisons*. (S.L Schweain, Ed): Wolters Kluwer Health. Vancouver.
10. Tarigan, P., (2009). Tukak Gaster. Dalam : Sudoyo, A.W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., Setiati, S. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi V Jilid 1*. Jakarta : Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam.
11. Truter, I. (2009). *Peptic Ulcer Disease: SA Pharmaceutical journal*
12. Wardaniati, I., Almahdy, A., Dahlan, A. (2016). Gambaran terapi obat kombinasi ranitidin dengan sukralfat dan ranitidin dengan antasida dalam pengobatan gastritis di SMF Penyakit Dalam RSUD Ahmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Farmasi Higea*, 8(1), 65-74.